

Perubahan Pemaknaan Peran Perempuan Muslim dalam Pengasuhan Anak di Pedesaan Kawasan Prambanan

Change in Meaning of Muslim Women Parenting Role in Rural Areas of Prambanan

Muryanti

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: newsyant1@gmail.com

Abstrak: Wanita Muslim bekerja di sektor publik dalam semua varian pekerjaan, tidak hanya di daerah perkotaan, tetapi juga dalam fenomena pedesaan. Mereka telah melakukannya karena kebebasan, pendidikan, solidaritas atau alasan ekonomi. Ketika wanita Muslim bekerja di sektor publik, masalah baru muncul, tentang perawatan anak-anak di rumah yang sebelumnya sebagai pekerjaan rumah tangga. Ini adalah fenomena budaya Indonesia dan perspektif Islam yang percaya pekerjaan perawatan anak adalah beban perempuan. Artikel ini menjelaskan tentang perubahan makna peran perempuan Muslim. Ada banyak lembaga pengganti perawatan anak, seperti penitipan, dan lainnya. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian, menemukan ada yang berubah dalam perawatan anak dalam masyarakat pedesaan. Sebelum tahun 2000, perempuan Muslim tergantung pada keluarga, tetangga, pekerja rumah tangga. Namun pada 2013, mereka lebih suka merawat anak-anak mereka di lembaga baru (penitipan), karena lembaga ini memberikan pendidikan dini untuk anak. Tapi, mayoritas perempuan Muslim dalam penelitian ini tetap percaya bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan mereka.

Kata kunci: Perempuan Muslim, domestik, publik, dan perawatan anak-anak.

Abstract: Muslim women work in public sector in all variant jobs not only in urban area, but also in rural area. They has been did it because of freedom, education, solidarity or economic reason. When Muslim women work in public sector, the new problems are appears, about care children in the house as domestic work. This is phenomena are related Indonesian's culture and Islam perspective that believe the jobs of children care is women burden. This article describes about changing of meaning the role of Muslim women in the caring children. There are many institutions are replaced care children, like day care etc. This article use qualitative research with observation and interview. The result of research, there are changing care children in rural society. Before 2000, Muslim women are depend on family (extend family), neighbors, domestic worker, but in 2013, they prefer care their children in the new institution (day care) because this institution give early education to the child and save. But, majority Muslim women in this research believe that domestic works are their jobs.

Keywords: Muslim women, domestic, public, and care children.

A. Pendahuluan

Akar budaya masyarakat Indonesia adalah agraris. Khasanah budaya masyarakat tersebut melekat dan mengakarnya budaya patriarkhi. Terkait dengan konteks ini diartikan sebagai struktur sosial dan praktik dimana laki-laki lebih mendominasi, menekan, dan mengeksploitasi perempuan muslim.¹ Menurut Arif Budiman dominasi ini sangat nampak dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan Hartmann menyatakan bahwa patriarkhi muncul sebagai dampak dari ketidaksetaraan gender, adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dia menggunakan hubungan kerja dalam perusahaan, dimana organisasi laki-laki yang mampu mengeksploitasi kerja perempuan dalam upah kerja dan relasi dalam rumah tangga.

Penggunaan istilah struktur sosial merupakan hal penting dalam konsep patriarkhi, karena jelas menyiratkan penolakan kedua determinisme biologis dan gagasan bahwa setiap orang dalam posisi dominan dan setiap perempuan muslim dalam satu bawahan. Patriarkhi memerlukan konseptualisasi sebagai bagian dari relasi sistem sosial. Konsep ini dalam gambarannya terdiri atas sembilan struktur yang mendukungnya: cara produksi patriarki, upah kerja patriarki, hubungan patriarki dalam negara, kekerasan laki-laki, hubungan patriarki dalam hubungan seksual, dan hubungan patriarki dalam lembaga kebudayaan. Struktur adalah sifat yang muncul dari praktik, bersifat spesifik, dan empiris. Setiap praktik empiris tertentu akan mewujudkan efek, tidak hanya struktur patriarkhi, tetapi pada perkembangan kapitalisme dan rasisme.²

Sebagian besar feminis egalitis berpendapat bahwa subordinasi perempuan muslim disebabkan oleh institusi yang androsentris, yaitu sistem sosial yang didominasi oleh pria. Sistem androsentris adalah sistem hierarkhis (patriarkhat), ada strata-strata kelas dalam masyarakat. Pola relasi sosial dalam sistem ini adalah paternalistis, yaitu strata atas yang memegang kekuasaan dan strata bawah menjadi sub-ordinatnya. Dalam institusi keluarga, sistem androsentris ini direfleksikan dengan pola relasi yang patriarkhat, yaitu menempatkan suami atau bapak sebagai kepala keluarga, sedangkan istri dan anak-anak ada dibawah perlindungan dan kekuasaan suami.³

Masih menurut Arif bahwa teori *nature* menempatkan perempuan muslim secara badaniah berbeda dengan laki-laki. Dia memiliki rahim yang bisa melahirkan sementara laki-laki tidak memilikinya. Disamping itu secara psikologis, perempuan muslim bersifat pasif dan emosional, sedangkan laki-laki lebih agresif dan rasional. Situasi ini menyebabkan perempuan muslim sangat wajar untuk tinggal di rumah tangga dengan cara melahirkan anak-anak dan membesarkan mereka. Sedangkan kaum laki-laki mempunyai pekerjaan yang berbeda, yakni pergi ke luar rumah untuk menghidupi keluarganya dalam rumah tangga.⁴ Artinya bahwa perempuan muslim bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki bertanggung jawab terhadap pekerjaan publik.

Domestifikasi peran perempuan muslim ini berdampak secara luas dalam relasi antara perempuan muslim dan laki-laki sebelum industrialisasi yang terjadi di suatu negara. Perempuan muslim identik dengan dapur, sumur, dan kasur⁵, dengan tugas pokoknya

PERUBAHAN PEMAKNAAN PERAN PEREMPUAN MUSLIM

melahirkan anak, memberikan pelayanan penuh kepada suami; mempersiapkan makan, menjaga kebersihan lingkungan rumah tangga serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Sementara keberlangsungan kehidupan ekonomi menjadi tanggung jawab penuh laki-laki. Pada posisi ini menunjukkan bahwa perempuan muslim tidak setara dengan laki-laki, bahkan menjadi begitu tergantung dengan laki-laki.⁶ Ketergantungan ini yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan muslim dengan berbagai macam bentuknya. Menurut Mansour Faqih bentuknya mewujud dalam marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan baik fisik, psikis, dan ekonomi, serta beban kerja ganda.⁷ Artinya bahwa walaupun perempuan muslim bekerja di sektor publik, tetapi tanggung jawab pekerjaan domestik tidak lantas beralih, tetap melekat dalam dirinya. Hal ini diperkuat dengan pandangan Islam terhadap perempuan muslim yang cenderung menguatkan peran perempuan muslim dalam pekerjaan domestik dibandingkan dengan pekerjaan publik dengan taat kepada apa yang diperintahkan oleh suami.

Revolusi industri sedikit demi sedikit menggeser peran perempuan muslim tersebut. Pembangunan industri secara masif melahirkan fenomena baru bahwa perempuan muslim dirubah citranya untuk menggeluti sektor-sektor publik, yakni menjadi buruh di berbagai macam industri yang berkembang. Perempuan muslim berbondong-bondong bekerja di luar rumah. Mereka menyebut diri mereka sebagai orang modern, karena mereka bekerja di luar rumah tanpa meninggalkan peranan mereka sebagai panglima rumah tangga. Pada masa ini sangat gencar didengungkan bahwa perempuan muslim memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan, sebagaimana pernyataan Esther Boserup dalam *Women's Role in Economic Development*.⁸ Pada saat itu muncul pemikiran tentang *Women And Development (WAD)* dan *Gender And Development (GAD)*. Implikasinya perempuan muslim menyetarakan dirinya, bahkan melebihi peran laki-laki untuk menempati pekerjaan publik. Kemudian siapakah yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik pada situasi ini? maka lahirlah sektor pekerjaan baru, yakni Pekerja Rumah Tangga (PRT). Mereka ini adalah perempuan muslim yang menggantikan pekerjaan perempuan muslim di sektor rumah tangga.

Jika kita mengkaji tentang keberadaan PRT di beberapa negara, mayoritas yang bekerja di sektor ini berjenis kelamin perempuan muslim. Perempuan muslim yang cocok dan pas untuk bekerja di rumah tangga. Tentunya untuk semua jenis pekerjaan. Kalaupun ada yang berjenis kelamin laki-laki, kondisi itu merupakan situasi yang khusus bagi dirinya dengan ketentuan yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh perempuan muslim. Pekerjaannya yang relatif lebih ringan, tidak membutuhkan waktu yang lama, dan mendapatkan upah yang lebih baik. Sektor kerumahtanggaan yang biasa digarap oleh laki-laki; sopir, tukang kebun, taman, dan tukang bangunan. Sementara perempuan muslim, mengerjakan semua jenis pekerjaan dalam rumah tangga.

Menurut Saparinah Sadli, ada dua faktor yang membuat perempuan muslim menjadi PRT, yaitu kemiskinan perempuan muslim desa dan kebutuhan perempuan muslim kota untuk menyelesaikan pekerjaan domestik. Di sini juga berpengaruh adanya proses pendefinisian

sosial bahwa perempuan muslim hanya pantas melakukan pekerjaan rumah tangga atau hanya perempuan muslim yang pantas melakukan pekerjaan kerumahtanggaan. Kondisi seperti ini menimbulkan anggapan bahwa perempuan muslim sama-sama memperkuat dan terus melestarikan proses domestifikasi perempuan. Dimana terjadi pembatasan antara lapangan kerja untuk perempuan muslim dan lapangan kerja untuk laki-laki.⁹

Jika kita kaji, fenomena dan keberadaan PRT sulit dirunut secara historis, dikarenakan kategorinya yang sekarang ini memiliki kekhasannya tersendiri yang mungkin tidak mudah ditemukan padanannya dengan fenomena kemasyarakatan masa lampau. Zaman dahulu ada istilah budak, abdi, *meid/bediende* (Belanda) atau babu. Masing-masing istilah ini memiliki karakter eksistensial sesuai konteks historis yang berbeda, sehingga masih diragukan juga bila akhirnya istilah PRT diklaim sebagai turunan dari istilah-istilah tersebut. Meski demikian, akan dicoba juga di sini untuk menarik benang merah perjalanan metamorfosis PRT dari garis istilah-istilah itu, yaitu metamorfosis budak menjadi PRT seperti sekarang ini. Budak sudah ada sejak berabad lamanya. Istilah yang juga sangat dikenal dalam masyarakat muslim. Munculnya fenomena budak ini terkait dengan sejarah perang antarsuku dan penaklukan wilayah (tanah). Dalam peperangan ini, pihak yang kalah mengabdikan diri mereka kepada kelompok pemenang. Ditilik dari sumber tenaga kerja (*labour force*), konsep budak ini secara fenomenologis memang berdekatan dengan konsep PRT yang dikenal sekarang.¹⁰ Jika dilihat dalam konsep penduduk dan tenaga kerja, PRT ini bukan termasuk angkatan kerja karena mengurus rumah tangga bukan kategori angkatan pekerjaan. Kecuali ketika mereka bekerja dengan menggunakan perjanjian kerja secara formal.

Penyebutan PRT sebagai bukan angkatan kerja, hanya bekerja di sektor domestik, implikasinya upah yang mereka terima disebut upah tidak layak, bahkan dibawah standard UMR dan berbasiskan kekeluargaan. Dalam fakta yang lain, PRT ini mengalami kekerasan baik secara fisik, psikis, dan ekonomi.¹¹ Sebagaimana yang dialami oleh Y, PRT asal Kebumen Jawa Tengah, Pada Desember 2009 ke Jakarta dan bekerja di rumah tangga. Sejak awal bekerja mendapat banyak caci maki oleh majikan tanpa mengetahui bentuk kesalahannya apa. Terkait dengan makan PRT, majikan bilang makan PRT pantas dikasih makanan anjing. Pada Minggu 25 Juli 2010 terjadilah peristiwa kekerasan yang dilakukan majikan kepada Y. Majikan menyeret sampai ke lantai satu dan menyiram dengan air dingin dan sejak saat itu Y tidak diberi makan. Selama bekerja di tempat majikan, Y mengaku baru diberi gaji pada tiga bulan pertama sebesar Rp 1.200.000,00 karena gajinya sebesar 400 ribu rupiah perbulan. Ketika ia keluar dari rumah, Y diberi pesangon 200 ribu rupiah.¹² Y adalah salah satu dari sekian banyak kasus yang menimpa PRT. Berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa pekerja di sektor domestik ini kemudian melahirkan berbagai macam gerakan untuk memberikan perlindungan kepada mereka. Keberhasilan gerakan perempuan muslim berdampak terjadinya perubahan peran perempuan muslim pada sektor domestik dan publik ini. Gejala yang nampak saat ini adalah perempuan muslim menjadi enggan bekerja di sektor domestik. Artinya perempuan muslim yang potensial menjadi PRT enggan menjadi PRT karena banyaknya kasus kekerasan yang dialami ketika bekerja di sektor

domestik, sedangkan perempuan muslim yang potensial pengguna jasa PRT juga enggan menggunakan jasa mereka dan mengalihkan pekerjaan domestik kepada pihak pemberi jasa pengganti PRT.

Kecenderungan tersebut memunculkan fenomena menjamurnya fungsi baru dalam kelembagaan rumah tangga, yakni penyedia jasa pekerjaan domestik untuk melayani kebutuhan perempuan muslim yang bekerja di sektor publik di luar pekerjaan domestik, yakni usaha laundry dan penitipan anak. Usaha laundry dan penitipan anak ini menjadi fungsi komersil baru yang *trend* di masyarakat pedesaan saat ini. Dikatakan *trend* karena hampir di setiap desa, bahkan masuk ke level dusun yang paling inti dari wilayah Kecamatan Prambanan terdapat usaha *laundry* yang lebih dari satu jumlahnya. Masing-masing usaha memiliki pelanggan sendiri serta menerapkan strategi pemasaran yang berbeda dan kompetitif untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Mulai dari memasang baliho dengan ukuran besar ataupun memberikan diskon besar kepada konsumen.

Fenomena ini bisa dikatakan sebagai komersialisasi peran domestik perempuan muslim. Mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang tidak dianggap sebagai angkatan kerja, mulai bergeser maknanya menjadi pekerjaan di sektor informal. Pengguna jasanya pun mayoritas juga perempuan muslim yang dalam *terminology patriarkhi* memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan ini.

Sementara itu, untuk kegiatan penitipan anak tidak jauh berbeda dengan usaha *laundry*. Terjadi pergeseran peran dari sebelumnya, anak mendapatkan pendampingan secara penuh dari orang tua melalui lembaga baru, baik yang bersifat formal ataupun informal yang memberikan jasa penitipan dan pengasuhan anak. Maraknya penitipan tersebut tidak hanya terjadi di level perkotaan, tetapi juga di pelosok desa pun sudah banyak berjamur penitipan anak.

Kelompok Bermain dalam bentuk pendidikan formal banyak ditemukan di Prambanan sejenisnya adalah penitipan anak yang diselenggarakan oleh organisasi sosial, seperti PKK dll. Kegiatan ini pun juga dilakukan tidak hanya di Kecamatan Prambanan, akan tetapi sudah memasuki wilayah pedesaan, yakni di dusun-dusun. Lembaga pendidikan ini bersifat formal, misalnya lembaga keagamaan, melalui inisiatif warga ataupun karena adanya program pemerintah yang sangat marak yakni mengembangkan pendidikan anak usia dini atau jasa penitipan anak bagi ibu-ibu rumah tangga.

Fenomena usaha ini menjadi sangat menarik karena dari setiap unit usaha tersebut memiliki konsumen yang banyak dari kalangan rumah tangga di pedesaan, terutama ibu-ibu rumah tangga. Bahkan muncul *image* bahwa menitipkan anak dengan berbagai macam istilah yang lain merupakan salah satu hal yang wajib bagi rumah tangga saat ini. Jika tidak melakukannya maka rumah tangga tersebut termasuk kategori keluarga tradisional yang tidak *responsive* dengan pendidikan. Demikian halnya dengan menggunakan jasa *laundry*. Artinya bukan hanya masalah kesibukan saja yang menyebabkan masyarakat menggunakan jasa tersebut, akan tetapi pada konteks perkembangan saat ini ada penyebab yang lain. Oleh sebab hal tersebut terjadi perubahan pemaknaan peran perempuan muslim dari era

sebelumnya, jika sebelumnya perempuan muslim identik dengan pekerjaan domestik, maka saat ini perempuan muslim mulai mengalihkan pekerjaan domestic kepada lembaga baru yang memberikan jasa pelayanan kerumahtanggaan.

B. Pekerja Perempuan

Kecamatan Prambanan adalah salah satu kecamatan paling timur di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta. Hampir sama dengan wilayah lain, basis produksi masyarakat masih menggantungkan pada sektor pertanian sebagai pekerjaan utamanya. Tentunya yang disebut pertanian di sini adalah pertanian *subsistence*, yakni pendapatan dari hasil produksinya hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, yakni pangan, sandang, dan papan. Hal ini disebabkan luas lahan yang mereka miliki hanya beberapa meter saja dan mayoritas lahan tersebut bukan miliknya sendiri, mereka menyewa dari pihak kedua. Biasanya lahan yang mereka garap milik warga yang enggan mengerjakan sawahnya dan dikerjakan oleh buruh tani ini dengan syitem bagi hasil sesuai dengan kesepakatan bersama. Terkadang mereka menjadi buruh di tanah miliknya sendiri karena telah digadai kepada pihak kedua. Hal ini yang menyebabkan pendapatan dari hasil pertanian hanya bisa digunakan untuk “cukup untuk makan”, sehingga meminjam istilahnya James Scott, masyarakat cenderung mendahulukan selamat dibanding mengejar keuntungan produksi dari produk pertanian.

Kecilnya pendapatan yang diperoleh warga masyarakat dari sektor pertanian ini menjadikan mereka harus berpikir keras bagaimana mendapatkan tambahan penghasilan lain untuk menutupi kekurangan kebutuhan di luar kebutuhan untuk makan. Terutama pendidikan untuk masa depan anak-anaknya ataupun biaya sosial yang tidak terhitung dan mendadak sifatnya. Keputusan yang paling mudah dan tepat yang mereka ambil adalah menjadi buruh dan usaha sendiri dengan berbagai macam bentuknya: buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik¹³, berdagang di pasar tradisional, pelayan toko atau *mini market*, buruh industri rumah tangga (*laundry*) dan pekerja serabutan (mengerjakan apa saja).

Jika diamati, yang bekerja tersebut tidak hanya laki-laki saja akan tetapi perempuan muslim juga banyak yang bekerja menjadi buruh dalam rumah tangga petani di pedesaan. Hal itu nampak dalam rumah tangga Mbak IN:

Pak H dan Mbak IN tinggal di sebuah dusun di Kecamatan Prambanan. Mereka mempunyai 2 anak perempuan muslim: yang satu sudah bekerja (PNS) dan yang santu masih kuliah di UNY. Sehari-hari, Pak H bekerja di pabrik pengisian elpiji dan Mak IN bekerja di pabrik sarung tangan. Selain bekerja menjadi buruh, disela-sela waktunya mereka juga menggarap sawah beberapa petak warisan dari orang tua dan hasil dia membeli dari penghasilannya sebagai buruh. Pada waktu anaknya masih kecil, Mbak IN tidak bekerja tetapi memilih merawat anak. Begitu anak-anaknya sudah sekolah SD dan bisa mengurus diri mereka sendiri, Mbak IN baru bekerja di pabrik.¹⁴

Suami istri yang bekerja tidak hanya dialami oleh satu atau dua keluarga, akan tetapi banyak rumah tangga petani di pedesaan yang suami istri sama-sama bekerja, keduanya menjadi buruh, seperti yang dialami oleh keluarga Mbak IN dan keluarga M, contoh lainnya:

PERUBAHAN PEMAKNAN PERAN PEREMPUAN MUSLIM

Mas M dan Mbak N tinggal di Kecamatan Prambanan. Keduanya sama-sama bekerja sebagai buruh. Mas M ikut menjadi buriuh bangunan pemborong di Yogyakarta sedangkan Mbak N menjadi buruh rokok di Prambanan. Mereka mempunyai satu orang anak yang masih duduk di kelas 2 SD. Pada waktu anaknya masih kecil, Mbak N tidak bekerja, ketika sudah duduk di SD, anaknya dititipkan kepada mertuanya. Kebetulan dia tinggal di rumah mertuanya yang sangat senang dengan keberadaan cucunya tersebut.¹⁵

Tidak semua kedua anggota keluarga bekerja sebagai buruh, ada juga suaminya yang bekerja sebagai petani atau buruh serabutan dan sebaliknya istrinya yang bekerja sebagai petani atau buruh serabutan.

Adanya pengaruh dari perkembangan gerakan perempuan muslim di Indonesia, salah satunya adalah terbukanya peluang dan kesempatan yang tinggi bagi perempuan muslim untuk bekerja di luar pekerjaan domestik merubah *mindset* berpikir di kalangan perempuan muslim sendiri, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pada masa gerakan perempuan muslim baru merintis gerakannya, kaum perempuan muslim sendiri masih merasakan nikmatnya dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di luar rumah (termasuk sektor pertanian) sifatnya hanya membantu mencari nafkah bagi suami, akan tetapi pasca 2000-an terdapat perubahan pola berpikir. Saat ini, perempuan muslim beranggapan bahwa bekerja adalah sebuah hal yang patut dan harus diprioritaskan sehingga perempuan muslim tidak terbelenggu dalam pekerjaan domestik di rumah tangga. Sebagaimana penuturan Mbak ES, suaminya PNS Guru dan memiliki 2 orang anak:

“Banyak yang bilang ke saya bahwa saya ini istrinya seorang PNS, yang gajinya sudah cukup, tapi kok ya masih sibuk dan capek bekerja sebagai guru PAUD yang gajinya tidak seberapa. Tetapi itu gak masalah bagi saya, karena sebagai perempuan muslim, saya tidak mau hanya di rumah mengurus anak, saya juga harus bekerja, sehingga pendidikan yang saya tempuh juga bermanfaat”.¹⁶

Pemikiran yang sama juga dialami oleh Ibu NN, suaminya bekerja di perusahaan Hyundai Yogyakarta, memiliki seorang anak dan bekerja menjadi guru *Playgroup* di Prambanan menuturkan:

“Saya memilih bekerja daripada hanya sibuk mengerjakan pekerjaan domestik di rumah tangga. Tujuan saya bekerja untuk mencari teman, hiburan, dan bisa keluar rumah yang mengurangi kepenatan”.¹⁷

Pemikiran perempuan muslim pedesaan tersebut menunjukkan bahwa bekerja di luar rumah merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh perempuan muslim pada masa sekarang. Jika tidak bekerja di sektor publik, tetangga pun sudah menggunjing, mencap buruk dan mengasihani karena tidak mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Terutama pendidikan bagi anak-anak mereka yang saat ini sangat mahal biayanya.

C. Perubahan Pengasuhan Anak

Dalam pemikiran masyarakat pedesaan, masih sangat lazim dan menjadi mainstream, jika pengasuhan seorang anak sudah selayaknya dan seharusnya diperankan oleh perempuan

muslim, dalam hal ini ibunya atau neneknya. Jadi, entah pihak suami bekerja ataupun tidak, pengasuhan anak ini harus diperankan oleh perempuan muslim. Analisis ini tidak berbeda jauh dengan pemikiran Arif Budiman tentang pembagian kerja secara seksual. Secara lahiriah terdapat perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan muslim. Laki-laki memiliki otot yang kekar dan kuat, sementara perempuan muslim memiliki kulit yang halus dan memiliki alat reproduksi yang sangat memungkinkan untuk melahirkan anak. Disamping secara fisik, secara psikologis, laki-laki juga cenderung memiliki rasionalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan muslim, mereka juga lebih aktif serta memiliki agresifitas yang tinggi. Sementara itu, perempuan muslim lebih emosional dibandingkan laki-laki, mereka juga lebih pasif dibandingkan laki-laki. Kondisi perbedaan fisik dan psikologis ini yang menempatkan perempuan muslim pada ruang rumah tangga, sesuai dengan kodratnya, mereka harus melahirkan anak, merawat, dan menjaganya. Sementara laki-laki lebih dihargai apabila bekerja di luar rumah.¹⁸

Pada saat anak-anak baru lahir dan membutuhkan perhatian dari ibunya, masyarakat beranggapan bahwa ibu harus memberikan perhatian secara penuh kepada anak. Apabila perempuan muslim itu tetap bekerja tentu akan mendapatkan cap buruk, dianggap tidak sayang kepada anak dan kurang perhatian terhadap keluarganya. Hal ini seperti terlihat dari keluarga Bapak H dan Mas M, yang menganjurkan istrinya tidak bekerja, ketika anak-anaknya masih membutuhkan perhatian dari ibunya. Hal itu juga dialami oleh keluarga S:

Pak S dan Ibu H tinggal di Kecamatan Prambanan. Pak S bekerja sebagai buruh bangunan dan pelihara sapi, terkadang juga bekerja serabutan apa saja jika diminta oleh tetangga atau sudaranya untuk mengerjakan pekerjaan tertentu. Sementara itu istrinya tidak bekerja. Pak S beranggapan bahwa sebaiknya istrinya merawat anak di rumah, karena tidak ada satu pun keluarganya yang bisa dititipi.¹⁹

Ketika anak-anak mereka sudah mulai besar, keluarga, terutama suami pun membebaskan istrinya untuk bekerja, akan tetapi pengasuhan anak masih menjadi tanggung jawab istri, dengan cara dititipkan kepada orang tuanya atau dititipkan kepada tetangganya dengan memberikan upah ala kadarnya. Sementara itu, bagi rumah tangga kelas menengah atas pedesaan yang mampu membayar Pekerja Rumah Tangga (PRT), lebih memilih menggunakan jasa pekerja ini. Pada masa itu mencari PRT masih sangat mudah, tetangganya sendiri, dengan upah dibawah upah UMR di Yogyakarta, misalnya 150 sampai 300 ribu rupiah saja, sudah mau mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga plus menjaga anak. Kalau tidak paling hanya menjadi PRT pocokan saja, dengan beban kerja yang terbatas dalam waktu kerja, pagi sampai sore hari. Seperti yang terjadi pada rumah tangga Bapak S:

Keluarga Bapak S dan Ibu M tinggal di Kecamatan Prambanan. Sehari-hari Bapak S bekerja menjadi buruh tetap di pabrik gas Elpiji di Prambanan, sementara Ibu M menjadi kepala salah satu dusun di Prambanan. Mereka mempunyai 3 orang anak, yang sudah lulus D3, SMA dan SD. Kesibukan mereka berdua dalam bekerja dan mengurus administrasi pemerintahan menjadikan sedikitnya waktu untuk membereeskan pekerjaan rumah tangga. Untuk meringankan pekerjaan domestik mereka mempekerjakan PRT pocokan yang bertugas memasak, membersihkan rumah, mengantar, dan menjemput anak dari

sekolah. PRT ini diambil dari tetangga dusun yang bekerja dari pukul 7 sampai dengan 4 sore, dengan upah dibawah UMR Yogyakarta waktu itu.²⁰

Tahun 2000-an mulai terjadi perubahan pola dalam pengasuhan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di pedesaan. Jika sebelum tahun 2000-an, suami-istri yang bekerja banyak bertumpu pada orang tua, tetangga, dan PRT, akan tetapi pada saat ini terjadi perubahan dalam pengasuhan anak. Perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

Mulai Mengendornya Dukungan Keluarga Besar Untuk Mengawasi Anak

Dukungan keluarga besar yang diharapkan menjadi penopang utama dalam pengasuhan anak ini adalah seorang perempuan muslim juga, yakni nenek, omah, eyang dan berbagai macam istilah lainnya. Ketika, ibu sang anak bekerja, segala macam urusan anaknya yang pada umumnya dibawah lima tahun atau bahkan lebih menjadi tanggungan neneknya. Perempuan muslim ini yang akan menggantikan peran ibu. Si anak pun akan merasa nyaman karena nenek akan memperlakukan cucunya dengan penuh kasih sayang.

Pada saat ini, seorang ibu pun tidak serta merta menyerahkan anaknya kepada ibunya sendiri dengan berbagai macam alasan. Diantaranya: model pengasuhan yang sangat jadul dan ketinggalan zaman, usia orang tua yang sudah sangat lanjut, orang tua yang masih sibuk dengan aktivitas pekerjaannya di sektor pertanian atau sektor yang lain, orang tua yang sudah mengasuh cucu dari saudaranya yang lain, orang tua yang sibuk menjalankan aktivitas keagamaan dan lainnya. Kalaupun orang tua membantu menjaga anak, sifatnya hanya sementara dan tidak dalam jangka waktu yang lama, misalnya dari pagi sampai sore. Sebagaimana penuturan Mbak AT, yang mempunyai 2 anak balita dan tinggal satu rumah dengan orang tuanya:

“Saya gak mungkin minta tolong orang tua untuk menjaga kedua anak saya. Orang tua saya sudah sepuh, sibuk dengan pasiennya (orang pintar menurut Orang Jawa), tekun beribadah di masjid, dan sering juga menggarap sawah atau mencari rumput untuk pakan ternak. Saya lebih memilih menitipkan ke adik atau kakak saya daripada orang tua”²¹

Jika dikaji melemahnya dukungan dalam menjaga anak ini bukan hanya oleh orang tua saja, tetapi juga termasuk keluarga besar yang lain. Misalnya: adik, kakak, paman, bibi pun juga berkurang perannya. Kalaupun mau biasanya mereka meminta uang sebagai imbalan walaupun tidak ditentukan berapa jumlahnya. Dengan berbagai macam alasan, tenaganya bisa digunakan untuk bekerja, ada tetangga lain yang mau menitipkan anak kepada dia dan segala macam. Artinya dalam proses menitipkan ini, seorang ibu tidak serta merta mendapatkannya dengan mudah. Mereka harus membayar dengan sejumlah uang, jika tidak proses penitipan hanya berlangsung sementara, tidak dalam jangka waktu yang lama.

Tetangga Lebih Menyukai Bekerja di Sektor Publik

Kondisi tetangga pun tidak jauh berbeda dengan keluarga inti pada situasi saat ini. Mereka

lebih memilih bekerja di sektor publik daripada bekerja di rumah tangga, termasuk dititipi anak yang pada intinya sama, yakni bekerja pada sektor domestik. Bekerja di rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan domestik itu lebih berat, capek, gaji yang diperoleh tidak seberapa, hanya dibawah UMR. Sebagaimana penuturan Ibu GT:

“Saya mau dititipi anak, tetapi kalau ada panggilan dari gudang tembakau saya kembalikan anak itu kepada orang tuanya. Bekerja di gudang tembakau, walaupun hanya membersihkan atau melinting tembakau lebih ringan daripada menjaga bayi. Lebih repot, capek, dan upahnya kecil. Tetapi kalau di gudang tembakau itu, walaupun gajinya kecil tetapi saya senang karena bisa ketemu teman, ngobrol-ngobrol, dan gak terlalu capek.”²²

Alasan yang hampir sama juga disampaikan oleh Ibu H, yang pernah merawat balita:

“Saya senang dengan merawat anak-anak dan biasanya anak yang dititipkan dengan saya itu merasa senang dan krasan. Tetapi kalau ada tawaran bekerja di luar rumah saya lebih senang, karena tidak terlalu capek. Saya sedang melamar di pabrik garmen di Kalasan”.²³

Apa yang diungkapkan tersebut merupakan sebuah trend yang berkembang saat ini, bahwa bekerja di sektor domestik tidak banyak diminati oleh kaum perempuan muslim. Kalaupun mereka melakukan dalam kondisi terpaksa atau tidak ada pilihan lain. Mengingat secara umum, masyarakat beranggapan bahwa sektor publik itu merupakan harapan dan menjanjikan bagi masa depan perempuan muslim. Mereka menjadi tidak terpasung oleh belenggu patriarki yang hanya menempatkan perempuan muslim sebagai dapur, sumur, dan kasur, akan tetapi perempuan muslim dapat bekerja di sektor publik yang membuat kemandirian tidak tergantung pada ekonomi suami dan bisa membangun solidaritas dengan perempuan muslim lain, yang sama-sama bekerja di sektor publik. Sebagaimana pernyataan Durkheim bahwa solidaritas organik akan muncul dalam masyarakat (dalam konteks ini perempuan muslim yang rasional, bukan hanya emosional) dan dalam kelompok atau komunitas tersebut terdapat pembagian kerja yang jelas. Solidaritas tersebut akan menumbuhkan sebuah tata nilai dan norma yang bersifat restituf, memulihkan, bukan hanya represif yang cenderung bertujuan membuat efek jera bagi masyarakat. Akan tetapi yang muncul justru bukan efek jera tetapi bentuk-bentuk resistensi dalam masyarakat.

Sulitnya Mencari Pembantu Rumah Tangga

Dalam masyarakat Indonesia, relasi patron-klien sebenarnya masih sangat kuat. Hal ini terlihat dari ketergantungan masyarakat yang kurang mampu terhadap pihak lain yang mampu menopang kehidupannya. Relasi ini pula yang mendasari terjalinnya hubungan antara PRT dan majikan di Indonesia pada umumnya selama ini. Akan tetapi kesadaran yang muncul di kalangan mereka saat ini, bukan lagi kesadaran relasi patron-klien, akan tetapi kesadaran seorang pekerja yang mempunyai keinginan mendapatkan hak-haknya sebagai pekerja, antara lain: upah yang sesuai standard UMR, beban dan jenis pekerjaan yang jelas, adanya jam kerja dan istirahat kerja yang jelas bagi PRT, adanya hubungan dan perjanjian

yang jelas bagi PRT serta yang paling menjadi indikator utamanya adalah terwujudnya kesejahteraan bagi PRT dan keluarganya.

Munculnya kesadaran baru di kalangan PRT tersebut, khususnya di Yogyakarta tidak terlepas dari keberhasilan gerakan perempuan muslim dalam mewujudkan perlindungan hukum bagi PRT. Hal ini terbukti dengan adanya pengaturan tentang PRT ini dalam bentuk Peraturan Gubernur DIY No. 31 tahun 2010 tentang Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Peraturan Walikota Kota Yogyakarta No. 48 tahun 2011 tentang Pekerja Rumah Tangga (PRT). Dengan peraturan tersebut, baik PRT dan majikan dapat terlindungi hak-hak dan kewajibannya masing-masing. Jika ada sengketa diantara kedua belah pihak, peraturan ini juga menjadi rujukannya. Situasi ini kemudian mendorong kedua belah pihak sangat berhati-hati dalam menjalin hubungan kerja, bahkan cenderung enggan dan mencari alternatif pemecahan masalah pekerjaan domestik.

Kesadaran baru di kalangan PRT dan majikan ini juga tumbuh seiring dengan perkembangan dunia informasi dan teknologi yang begitu gencar mempublikasikan kasus-kasus kekerasan yang menimpa PRT di beberapa tempat, terutama di kota-kota besar. Masyarakat jadi tahu tentang seorang majikan yang melakukan kekerasan terhadap seorang PRT S dengan cara menyiramkan minyak ke mata PRT tersebut berkali-kali sampai mengalami kebutaan yang berlangsung di Jakarta pada tahun 2010. Demikian halnya dengan kejadian PRT W di Medan yang mengalami penganiayaan oleh majikan dan upah yang diberikan tidak sesuai dengan perjanjian.²⁴ Berbagai macam tindak kekerasan yang menimpa PRT ini menjadikan sebagian besar perempuan muslim yang berpotensi menjadi PRT urung bekerja sebagai PRT. Mereka lebih memilih bekerja di sektor publik yang lebih banyak keuntungan daripada kekerasan. Demikian halnya majikan pun menjadi sangat berhati-hati dalam memutuskan untuk mengangkat seseorang menjadi PRT. Fenomena ini kemudian melahirkan alternatif pekerjaan yang baru.

D. Penutup

Selain dengan lahirnya peraturan yang mengatur tentang PRT, keberhasilan gerakan perempuan juga berhasil melakukan perubahan terhadap pekerjaan domestik yang mulai dijauhi dan tidak diminati oleh kaum perempuan muslim menjadi pekerjaan yang diminati, terutama oleh kaum perempuan muslim sendiri. Beberapa pekerjaan tersebut juga menjadi alternatif pemecahan bagi perempuan muslim yang juga disibukan dengan pekerjaan publik. Artinya pekerjaan domestik yang dipublikasikan tersebut menjadi alternatif pekerjaan bagi perempuan muslim dan juga menjadi penopang bagi perempuan muslim yang juga bekerja di sektor domestik.

Beberapa alternatif pekerjaan tersebut adalah: *laundry*, usaha ini saat ini tidak hanya marak di perkotaan, di pedesaan pun sudah sangat marak usaha *laundry* dengan kreativitasnya. Di salah satu dusun di sebuah desa saja, terdapat 5 usaha *laundry* yang jaraknya saling berdekatan. Usaha ini menjadi sangat diminati di pedesaan dengan melihat fenomena kesibukan perempuan muslim yang tinggal di pedesaan dengan pekerjaan

di sektor publik. Masing-masing usaha ini juga laris, punya pelanggan, dan tetap eksis dalam jangka lima tahunan. Usaha ini membuka peluang bagi perempuan muslim untuk membuka usaha dan mendapatkan penghasilan sendiri, sisi yang lain perempuan muslim yang sibuk sangat mudah teratasi pekerjaan rumah tangganya dengan memasukan pakaian dan perabotan yang kotor ke laundry.

Penitipan anak dengan berbagai macam bentuk PAUD, Playgroup, Kelompok Bermain Anak (KBA), kegiatan ini mayoritas dilakukan oleh institusi yang dikelola oleh perempuan muslim: Dharmawanita, PKK, Seksi Perempuan muslim Lembaga Keagamaan (NU, Muhammadiyah), atau yayasan. Kegiatan ini banyak membuka ruang kerja bagi perempuan muslim di sektor publik, mereka suka cita untuk melakukannya. Karena pekerjaannya jelas dan upahnya juga jelas, termasuk manajemen usahanya pun diselenggarakan dengan rapi, ada tata nilai dan norma yang formal yang harus ditaati oleh anggota atau masyarakat yang memanfaatkan jasanya. Keberadaan penitipan anak ini juga membantu perempuan muslim yang bekerja sampai sore. Mereka merasa nyaman menitipkan anaknya, tidak was-was, upahnya jelas serta waktu mulai sekolah dan berakhirnya juga pasti. Alternatif ini menguntungkan perempuan muslim, dari segi pekerjaan dan kebebasan dirinya sebagai manusia.

Catatan:

¹ Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy* dalam Muryanti, Perempuan muslim Pedesaan; Kajian Sosiologis Pekerja Rumah Tangga, (Yogyakarta; Bimasakti Publising, 2012), hlm. 46.

² Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy*, (Massachusetts, USA; Blacwell, 1998), hlm. 20.

³ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda ?; Sudut Pandang baru tentang Relasi Gender*, (Bandung, Pustaka Mizan, 1999), hlm. 118.

⁴ Arif Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual; Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*, (Jakarta; Gramedia, 1985), hlm. 1.

⁵ Istilah yang digunakan untuk peran perempuan muslim dalam rumah tangga

⁶ Simone De Beauvoir, *Second Sex; Kehidupan Perempuan muslim*, (Jakarta; Pustaka Prometheus, 2003), hlm. 7.

⁷ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 12.

⁸ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 208.

⁹ Bambang Purwanto, *Jejak Seribu Tangan*, (Yogyakarta; Yayasan Tjoet Njak Dien, 2000), hlm. 34.

¹⁰ Suyatno Kartodirjo, *Pekerja Rumah Tangga dalam Perspektif Sejarah dalam Ananto Sukendar, Profil Sosial dan Problematika Pekerja Rumah Tangga di daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta; RTND, 1999), hlm. 11.

¹¹ Muryanti, Op.Cit, hlm. 78.

¹² RTND, diambil dari berbagai sumber, 2010.

¹³ Daerah Prambanan merupakan salah satu kawasan industri di wilayah Yogyakarta. Beberapa pabrik yang ada: pabrik rokok (Sampurna), pabrik perakitan motor (PT MAK), pabrik pembuat alat rumah sakit (PT MAK), pabrik pelinting tembakau, pabrik pembuat sarung tangan, pabrik handicraft, pabrik garmen, pabrik pengisian gas elpiji (PT Bunga Ananda) dan pabrik lain dalam skala rumah tangga.

¹⁴ Observasi Keluarga H dan IN di Dusun Pelemsari, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, pada tahun 2009

¹⁵ Observasi Keluarga M dan N di Dusun Kenaran, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, pada tahun 2010

¹⁶ Wawancara dengan Mbak ES di Dusun Grogol, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, pada Januari 2012

PERUBAHAN PEMAKNAAN PERAN PEREMPUAN MUSLIM

¹⁷ Wawancara dengan Ibu NN di Dusun Kenaran, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, pada Maret 2012

¹⁸ Arief Budiman, *Pembagian Kerja*, (Jakarta:Gramedia,1985), hlm. 1.

¹⁹ Observasi Keluarga Pak S dan Ibu H di Dusun Kenaran, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, tahun 2011

²⁰ Observasi Keluarga Bapak S dan Ibu M yang tinggal di Dusun Pelemsari, Desa Bokoharjo, Prambanan, Sleman pada tahun 2010

²¹ Wawancara dengan Mbak AT di Dusun Klampengan, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, 2011

²² Wawancara dengan Ibu GT di Dusun Grogol, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Tahun 2010

²³ Wawancara dengan Ibu H di Kenaran, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, pada 2011

²⁴ Data Kasus Kekerasan yang menimpa PRT pada tahun 2010 dari Rumpun Tjoet Njak Dien

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual; Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*, (Jakarta; Gramedia, 1985).
- Bambang Purwanto, *Jejak Seribu Tangan*, (Yogyakarta; Yayasan Tjoet Njak Dien, 2000).
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Modern Jilid II*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Tama, 1986).
- Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003).
- Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999)
- Muryanti, *Perempuan muslim Pedesaan; Kajian Sosiologi Pekerja Rumah Tangga (PRT)*, (Yogyakarta: Bimasakti Publishing, 2012).
- Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda; Sudut Pandang baru tentang Relasi Gender*, (Bandung, Pustaka Mizan, 1999).
- Scott, James C, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta: LP3ES, 1981).
- Scott, James C, *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, (1993).
- Simone De Beauvoir, *Second Sex; Kehidupan Perempuan muslim*, (Jakarta; Pustaka Prometheus, 2003).
- Suyatno Kartodirjo, *Pekerja Rumah Tangga dalam Perspektif Sejarah dalam Ananto Sukendar, Profil Sosial dan Problematika Pekerja Rumah Tangga di daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta; RTND, 1999).
- Sylvia Walbi, *Teorizing Patriarchy dalam Muryanti, Perempuan muslim Pedesaan; Kajian Sosiologis Pekerja Rumah Tangga*, (Yogyakarta; Bimasakti Publishing, 2012).

DOKUMEN:

- Data Kasus Kekerasan yang menimpa PRT Rumpun Tjoet Njak Dien (RTND)
- Peraturan Gubernur DIY No.31 Tahun 2010 tentang Pekerja Rumah Tangga
- Peraturan Walikota DIY No. 48 Tahun 2001 tentang Pekerja Rumah Tangga